

**KINERJA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN
TANAH LAUT DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA
MASYARAKAT KABUPATEN TANAH LAUT**

Heri Novianta Suraja
NPP. 32.0756

Asdaf Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan
Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah
Email: uzumaki.heri91@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. Tunggul Prasodjo, M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The low level of reading literacy among the community in Tanah Laut Regency presents a serious challenge to the development of high-quality human resources. This is reflected in the Community Literacy Development Index (IPLM), which only reached a score of 38.23 in 2023, categorized as low. This condition highlights the limited access to library services and the lack of community awareness regarding the importance of cultivating a reading culture at the local level. **Purpose:** This study aims to analyze the performance of the Library and Archives Office of Tanah Laut Regency in improving the community's reading literacy. **Method:** This research employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and documentation. The analysis is based on the five dimensions of public organizational performance by Dwiyanto: productivity, service quality, responsiveness, responsibility, and accountability. **Result:** The results indicate that the performance of the Library and Archives Office is considered moderately good. In terms of productivity, the agency has implemented various programs such as mobile libraries, literacy competitions, and the establishment of reading corners, which have contributed to increasing public reading interest. Regarding service quality, the Public Satisfaction Index (IKM) reached a score of 85.61, indicating that the services were well-received. In the dimension of responsiveness, the office responded effectively to local needs, including initiatives related to basic digital literacy. The responsibility aspect was rated sufficient, although the implementation of library regulations and the activation of village libraries still need improvement. Accountability was reflected in the transparency of program reporting through digital platforms and public forums. Challenges include limited reading materials and a lack of support from the family environment. **Conclusion:** The performance of the Library and Archives Office of Tanah Laut Regency in enhancing reading literacy has been effectively implemented through participatory and need-based public service strategies. The novelty of this research lies in its application of the five-dimensional public

performance model to assess literacy program effectiveness at the regency level, particularly in the context of low-literacy regions in South Kalimantan.

Keywords: *Performance; Reading Literacy; Library Office; Tanah Laut; Public Service*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Rendahnya tingkat literasi membaca masyarakat di Kabupaten Tanah Laut menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan oleh skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang hanya mencapai 38,23 pada tahun 2023, termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan perpustakaan masih terbatas dan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya membaca belum terbentuk secara optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan lima dimensi kinerja organisasi publik menurut Dwiyanto, yaitu produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Dinas tergolong cukup baik. Pada dimensi produktivitas, dinas telah melaksanakan berbagai program seperti perpustakaan keliling, lomba literasi, dan pengadaan pojok baca yang berdampak pada meningkatnya minat baca. Dalam dimensi kualitas pelayanan, skor Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 85,61 menunjukkan bahwa layanan dinilai memuaskan oleh masyarakat. Pada aspek responsivitas, dinas mampu menyesuaikan program dengan kebutuhan lapangan, termasuk literasi digital dasar. Sementara itu, tanggung jawab dinilai cukup, meskipun pemenuhan regulasi dan pengaktifan pustaka desa masih belum maksimal. Akuntabilitas tercermin dari adanya transparansi pelaporan kegiatan melalui media digital dan forum masyarakat. **Kesimpulan:** Kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah berjalan secara efektif dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat melalui strategi pelayanan publik yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model lima dimensi kinerja publik dalam menilai efektivitas program literasi di tingkat kabupaten, khususnya dalam konteks daerah dengan skor literasi rendah di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Kinerja; Literasi Membaca; Dinas Perpustakaan; Tanah Laut; Pelayanan Publik

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya tingkat literasi membaca merupakan salah satu hambatan fundamental dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Kondisi ini tercermin dari rendahnya minat baca masyarakat, yang telah menjadi perhatian baik di tingkat nasional maupun daerah. Berdasarkan studi “Most Literate Nations in the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca (Central Connecticut State University, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah.

Sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencetak generasi pembelajar. Namun, data menunjukkan bahwa masih banyak daerah yang mengalami kesenjangan dalam akses terhadap informasi dan sumber bacaan. Kabupaten Tanah Laut di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional RI, skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2023 hanya mencapai angka 38,23, yang termasuk dalam kategori rendah (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Literasi sendiri tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk pengembangan diri. Tingkat literasi yang tinggi menjadi fondasi penting bagi peningkatan produktivitas masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran lembaga publik seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menjadi sangat strategis. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan, mengembangkan layanan perpustakaan, dan membudayakan minat baca masyarakat. Melalui berbagai program seperti perpustakaan keliling, pojok baca di fasilitas umum, kampanye literasi ke sekolah-sekolah, dan kerja sama dengan komunitas literasi, dinas ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya masyarakat yang literat.

Namun demikian, rendahnya tingkat literasi di Tanah Laut mengindikasikan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Masih banyak kendala seperti terbatasnya koleksi bahan bacaan, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi terhadap kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, khususnya dalam implementasi program-program peningkatan literasi.

Dengan melihat pentingnya pembangunan literasi sebagai bagian dari pembangunan manusia dan daerah, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat, serta merumuskan strategi perbaikan berbasis kebutuhan dan kondisi lokal. Melalui

pendekatan yang sistematis dan berbasis data, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan literasi daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan literasi membaca di Kabupaten Tanah Laut tidak hanya berkaitan dengan minimnya ketersediaan fasilitas perpustakaan atau bahan bacaan yang terbatas, tetapi juga menyangkut rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi. Meskipun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan telah meluncurkan berbagai program seperti perpustakaan keliling, lomba literasi, serta kampanye budaya membaca, namun dampaknya belum merata dan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional RI (2023), skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Tanah Laut yang hanya mencapai 38,23 menunjukkan masih lemahnya pencapaian dalam upaya peningkatan literasi, khususnya pada masyarakat di wilayah perdesaan dan terpencil.

Kesenjangan tersebut diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Banyak keluarga yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas, sehingga anak-anak dan remaja tumbuh tanpa kebiasaan mengakses informasi yang membangun. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pejabat dinas, ditemukan pula bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan perpustakaan hanya saat membutuhkan tugas sekolah, bukan sebagai bagian dari gaya hidup belajar sepanjang hayat.

Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia di lingkup Dinas Perpustakaan dan Kearsipan juga menjadi faktor pembatas dalam perluasan jangkauan program literasi. Banyak perpustakaan desa yang belum aktif, atau bahkan hanya sebatas bangunan fisik tanpa koleksi yang memadai dan tenaga pustakawan yang terlatih. Dalam konteks ini, kehadiran teknologi digital juga belum dimaksimalkan secara optimal sebagai sarana literasi modern. Padahal, di era digital saat ini, literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca konvensional, tetapi juga kemampuan memahami informasi dari berbagai media, termasuk visual dan daring.

Rendahnya partisipasi komunitas lokal dan kurangnya kolaborasi lintas sektor juga menjadi kesenjangan utama dalam upaya peningkatan literasi. Program literasi cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya memberdayakan potensi masyarakat sebagai subjek pembangunan literasi itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi kegiatan masih minim, sehingga program yang dijalankan belum mampu menjawab kebutuhan riil di lapangan.

Melalui identifikasi permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini ingin menelaah lebih jauh bagaimana kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Dengan meninjau secara mendalam aspek produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif atas capaian dan tantangan dinas dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari berbagai studi sebelumnya yang relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan peningkatan literasi. Suwana & Lily (2017) menemukan bahwa rendahnya literasi digital perempuan Indonesia disebabkan oleh pendidikan yang tidak memadai dan struktur sosial patriarki, sehingga dibutuhkan penguatan keterampilan digital. Astuti (2019a) menekankan pentingnya literasi digital dalam mendukung peran pemuda dalam pembangunan desa, sementara Agustino (2019) mengungkapkan bahwa gerakan literasi yang berbasis komunitas seperti Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara efektif jika didasarkan pada prinsip kemandirian dan transformasi karakter. Astuti (2019b) juga menunjukkan keberhasilan komunitas Macandahan dalam memberdayakan pemuda melalui pendekatan literasi lokal dan advokasi sosial. Khadijah dkk. (2016) menemukan bahwa literasi informasi mampu mendorong ibu rumah tangga mengembangkan usaha mandiri untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Yanto et al. (2016) mengembangkan model aktivitas literasi berbasis komunitas yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, sementara Retno et al. (2015) dan Yuliyanto & Irhandayaningsih (2019) menyoroti peran perpustakaan dan taman baca masyarakat dalam pemberdayaan literasi berbasis lokal. Solihin et al. (2019) memetakan kesenjangan literasi antarprovinsi yang menjadi dasar kebijakan literasi nasional, dan Nasiruddin (2018) mengaitkan pentingnya literasi dengan pengembangan sektor industri kreatif. Studi-studi tersebut memberikan landasan penting bahwa pendekatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi komunitas menjadi kunci dalam membangun budaya literasi yang efektif dan berkelanjutan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah yang belum banyak dijelaskan secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal pengukuran kinerja organisasi publik yang diarahkan secara langsung pada peningkatan literasi membaca masyarakat oleh institusi pemerintah daerah.

Berbeda dengan penelitian Suwana & Lily (2017) yang lebih menyoroti literasi digital dan kesenjangan akses informasi pada kelompok perempuan, penelitian ini fokus pada literasi membaca dalam konteks pelayanan publik konvensional di tingkat daerah. Sementara itu, Astuti (2019) dan Agustino (2019) menekankan pada pemberdayaan komunitas dan pemuda dalam kegiatan literasi, sedangkan penelitian ini memberikan perhatian utama pada fungsi kelembagaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai aktor utama dalam kebijakan literasi yang diformalkan melalui program dan indikator kinerja.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan analisis berdasarkan lima dimensi kinerja organisasi publik menurut Dwiyanto (2006)—yakni produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas—yang belum secara spesifik diterapkan dalam kajian literasi di tingkat kabupaten sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur efektivitas program literasi secara sistemik melalui kerangka evaluasi kinerja yang terstruktur.

Selain itu, dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi sumber dan metode, untuk menggambarkan realitas pelaksanaan program literasi dari sudut pandang pelaksana kebijakan dan masyarakat secara mendalam. Fokus geografis penelitian ini juga merupakan aspek pembeda, karena dilakukan di Kabupaten Tanah Laut, wilayah dengan indeks literasi rendah di Kalimantan Selatan yang selama ini relatif kurang mendapatkan sorotan akademik dalam studi literasi dan pelayanan publik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang nyata dalam pengembangan kajian literasi berbasis evaluasi kinerja organisasi publik di lingkup pemerintah daerah, serta memperkaya literatur dalam bidang administrasi pemerintahan, tata kelola layanan perpustakaan, dan peningkatan kapasitas literasi masyarakat secara sistematis.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat Kabupaten Tanah Laut melalui program-program pelayanan publik yang dijalankan, serta menilai efektivitas pelaksanaan tugas dinas berdasarkan lima dimensi kinerja organisasi publik menurut Dwiyanto.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara rinci dan sistematis fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pelaksanaan program literasi dan respons masyarakat terhadap layanan perpustakaan publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan pandangan dari perspektif subjek penelitian, bukan sekadar mengukur berdasarkan angka.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga dipilih karena fokus penelitian ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi menggambarkan proses pelayanan publik, partisipasi masyarakat, serta persepsi pihak pelaksana dan penerima layanan secara holistik, yang sulit dicapai dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposive sampling. Informan dipilih karena dianggap memiliki pemahaman, keterlibatan, dan pengetahuan langsung terhadap objek penelitian. Informan tersebut adalah:
 - Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut (informan kunci), karena memiliki kewenangan strategis dan pengambil kebijakan dalam program literasi;
 - Kepala Bidang Pembudayaan Kegemaran Membaca;
 - Kepala Seksi Layanan dan Kerjasama;
 - Seorang pustakawan pelaksana program literasi; dan

- Tiga orang masyarakat pengguna layanan perpustakaan (dua dari wilayah urban dan satu dari wilayah pedesaan) yang dipilih karena mewakili pengguna aktif layanan dan penerima dampak langsung dari kebijakan literasi.
2. Observasi langsung dilakukan terhadap pelaksanaan program-program literasi yang dijalankan oleh dinas, seperti:
 - layanan perpustakaan keliling ke sekolah dan desa,
 - kegiatan pojok baca di ruang publik,
 - serta pelaksanaan lomba literasi dan kampanye minat baca.
 3. Dokumentasi, yang meliputi kajian terhadap dokumen resmi seperti:
 - Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM),
 - Tingkat Gemar Membaca (TGM),
 - dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM), yang diterbitkan oleh dinas sebagai indikator kinerja dan hasil pelaksanaan program literasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, serta beberapa titik lokasi kegiatan literasi seperti sekolah mitra, fasilitas pojok baca, dan lokasi layanan mobil perpustakaan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Februari hingga Maret 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga proses validasi hasil wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori kinerja organisasi publik dari Dwiyanto (2006), yang mencakup lima dimensi utama, yaitu: produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan data sesuai dimensi tersebut berdasarkan hasil temuan lapangan dan sumber dokumentasi.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh sejauh mana kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam mewujudkan masyarakat yang gemar membaca, serta memberikan rekomendasi praktis dan akademik untuk pengembangan program literasi berbasis pelayanan publik ke depan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat berdasarkan teori kinerja organisasi publik dari Dwiyanto (2002). Teori ini memuat lima dimensi kinerja yaitu Produktivitas, Kualitas Pelayanan, Responsivitas, Tanggung Jawab, dan Akuntabilitas. Adapun hasil dan pembahasannya dijelaskan dalam subbab berikut:

3.1. Produktivitas

Produktivitas dalam konteks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mencerminkan kemampuan dinas dalam menghasilkan program literasi yang berdampak langsung terhadap peningkatan minat baca masyarakat. Berdasarkan data tahun 2024, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) meningkat dari 38,23 menjadi 70,38, menunjukkan adanya pergeseran kategori dari rendah menjadi sedang. Peningkatan ini tidak terlepas dari berbagai program yang telah dijalankan oleh dinas, seperti pengoperasian mobil perpustakaan keliling, pengembangan pojok baca di fasilitas umum, serta penyelenggaraan lomba literasi berbasis komunitas.

Program-program tersebut tidak hanya memperluas jangkauan layanan, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif dan edukatif di tengah masyarakat. Implementasi kegiatan secara rutin menjadi bukti bahwa dinas berhasil mentransformasi sumber daya yang ada menjadi output yang terukur. Dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki karakteristik geografis serupa, capaian ini cukup signifikan dan memperlihatkan keberhasilan dalam dimensi produktivitas sebagai penggerak utama perubahan perilaku literasi masyarakat.

3.2. Kualitas Pelayanan

Dimensi kualitas pelayanan diukur melalui persepsi masyarakat terhadap mutu layanan yang diberikan oleh dinas. Hasil Survei Kepuasan Masyarakat (IKM) menunjukkan angka 85,61 yang masuk kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan perpustakaan dinilai memenuhi harapan pengguna, baik dari sisi aksesibilitas, keramahan petugas, maupun kelengkapan informasi yang tersedia.

Kualitas pelayanan juga ditunjukkan melalui peningkatan jumlah pengunjung aktif dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program literasi. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi berkembang menjadi ruang publik edukatif yang memungkinkan interaksi antara pustakawan, pelajar, guru, dan komunitas lokal. Pendekatan pelayanan yang lebih personal dan partisipatif memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi layanan informasi ini.

3.3. Responsivitas

Responsivitas menggambarkan sejauh mana dinas mampu merespons kebutuhan, aspirasi, dan dinamika masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menunjukkan kapasitas adaptasi yang cukup baik terhadap perubahan dan permintaan di lapangan. Misalnya, kehadiran pojok baca digital dan penyediaan koleksi elektronik dasar di beberapa sekolah menandakan adanya kemauan untuk menyesuaikan program dengan perkembangan teknologi. Meskipun program berbasis digital telah mulai diperkenalkan, implementasinya masih terbatas pada level dasar seperti katalog digital dan e-book terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Whiteside et al. (2022) yang menekankan pentingnya pengembangan program literasi digital di perpustakaan umum untuk mendukung inklusi kelompok masyarakat yang beragam.

Selain itu, dinas juga aktif menjalin kerja sama lintas sektor seperti dengan Dinas Pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengintegrasikan literasi dalam kegiatan pendidikan nonformal. Respons cepat terhadap permintaan buku, pelatihan literasi, atau bimbingan belajar informal menunjukkan komitmen tinggi dalam membangun pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat.

3.4. Responsibilitas

Dalam dimensi responsibilitas, dinas dinilai dari kepatuhannya terhadap peraturan dan prosedur administratif. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyelenggarakan program literasi dengan berpedoman pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 dan Peraturan Bupati Nomor 148 Tahun 2020, serta mendasarkan program kerjanya pada arah kebijakan RPJMD Kabupaten Tanah Laut. Ini menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan memiliki dasar hukum dan dukungan kebijakan yang jelas.

Pelaporan kegiatan kepada instansi pengawas, serta keikutsertaan dalam forum koordinasi daerah, juga menunjukkan bahwa dinas tidak hanya bekerja untuk memenuhi target kuantitatif, tetapi juga memperhatikan legalitas dan kesesuaian program terhadap arah pembangunan daerah. Hal ini mengukuhkan posisi perpustakaan sebagai instrumen resmi pembangunan literasi yang akuntabel dan bertanggung jawab.

3.5. Akuntabilitas

Akuntabilitas menunjukkan sejauh mana dinas mampu mempertanggungjawabkan tindakan dan kinerjanya kepada masyarakat. Dalam praktiknya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah melaksanakan sistem pelaporan kinerja melalui media digital dan forum publik. Misalnya, laporan program disampaikan secara berkala melalui website pemerintah daerah dan saat forum musyawarah rencana pembangunan (musrenbang) di kecamatan dan desa.

Keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi program melalui survei dan forum dengar pendapat juga menjadi indikator bahwa dinas membuka ruang dialog dan koreksi bersama. Selain itu, kerja sama dengan komunitas literasi dalam menyusun agenda tahunan menegaskan bahwa dinas mengutamakan prinsip keterbukaan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca masyarakat di Kabupaten Tanah Laut secara signifikan dipengaruhi oleh optimalisasi layanan berbasis program perpustakaan keliling dan pojok baca, yang dijalankan secara terencana oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dari 38,23 menjadi 70,38, Tingkat Gemar Membaca (TGM) sebesar 73,07, dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 85,61 menjadi bukti nyata dari capaian kinerja yang positif tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2020) yang menunjukkan bahwa program perpustakaan keliling di Kabupaten Enrekang mampu menjangkau masyarakat terpencil dan meningkatkan budaya literasi di pedesaan. Demikian pula

di Kabupaten Tanah Laut, perpustakaan keliling bukan hanya menjangkau daerah pinggiran, tetapi juga mengisi kekosongan akses terhadap bahan bacaan di sekolah dan desa yang tidak memiliki perpustakaan permanen.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil Sukma dan Aini (2021), yang menegaskan bahwa kolaborasi antara perpustakaan dan sekolah melalui program pojok baca dan kegiatan literasi berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan minat baca peserta didik. Di Kabupaten Tanah Laut, kegiatan seperti lomba puisi literasi, pelatihan literasi digital sederhana, dan pembentukan pojok baca sekolah membuktikan bahwa keterlibatan multipihak sangat efektif dalam membangun budaya baca.

Dalam hal mendukung kebutuhan belajar masyarakat, penting bagi perpustakaan untuk mengembangkan program pelatihan literasi digital yang dipimpin oleh komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Detlor et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan digital secara signifikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan gap dalam pengembangan literasi digital, di mana penggunaan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan belum maksimal. Hal ini konsisten dengan temuan Suwana dan Lily (2017) yang menyebutkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM menjadi kendala utama dalam implementasi literasi digital di daerah pinggiran. Dalam konteks ini, meskipun program berbasis digital telah mulai diperkenalkan, implementasinya masih terbatas pada level dasar seperti katalog digital dan e-book terbatas.

Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan penelitian Agustino (2019) yang menekankan pentingnya pendekatan voluntarism dan peran komunitas secara mandiri dalam mendorong literasi, penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Tanah Laut peran komunitas masih bergantung pada inisiatif dan fasilitasi pemerintah daerah. Kemandirian komunitas belum terbentuk secara optimal sehingga dinas masih menjadi aktor utama penggerak kegiatan literasi.

Temuan ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Khadijah et al. (2016) yang menemukan bahwa keberadaan komunitas literasi di kawasan perumahan berkontribusi pada peningkatan literasi informasi dan kesejahteraan keluarga. Meskipun fokus di Tanah Laut lebih pada literasi baca-tulis, arah kebijakan program menunjukkan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis literasi, terutama melalui pelibatan ibu rumah tangga dan pemuda dalam kegiatan pengelolaan pustaka.

Dengan demikian, temuan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan literasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh efektivitas kinerja dinas dalam dimensi produktivitas dan responsivitas, khususnya melalui pendekatan program keliling dan pojok baca. Namun di sisi lain, tantangan pada dimensi responsibilitas dan akuntabilitas komunitas masih memerlukan penguatan. Kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dapat dijadikan contoh praktik baik pengelolaan literasi berbasis pelayanan publik yang kolaboratif, meskipun masih terdapat ruang perbaikan dalam aspek penguatan infrastruktur digital dan pemberdayaan komunitas literasi yang berkelanjutan.

Selain temuan-temuan tersebut, penting untuk menambahkan bahwa penelitian ini turut mengacu pada karya-karya ilmiah yang telah terbit di jurnal bereputasi dan karya dosen sivitas akademika IPDN. Misalnya, Prasodjo (2021) menekankan pentingnya peran kepemimpinan birokrasi daerah dalam menciptakan sinergi program layanan publik, termasuk program literasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa dinas sebagai aktor utama pelayanan perlu memiliki visi literasi yang kuat dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Lebih lanjut, Setiawan dan Nugroho (2022) dalam jurnal terindeks Scopus membuktikan bahwa kolaborasi antara perpustakaan daerah dan komunitas lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Hal ini memperkuat pentingnya kemitraan antara pemerintah dan masyarakat sipil dalam program literasi yang inklusif.

Sementara itu, penelitian oleh Wardhani (2021) juga menegaskan bahwa model literasi berbasis keluarga yang difasilitasi oleh pemerintah daerah mampu menurunkan ketimpangan literasi antarwilayah secara signifikan. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi Kabupaten Tanah Laut yang masih memiliki disparitas literasi antar kecamatan.

Referensi dari jurnal-jurnal bereputasi ini tidak hanya memperkaya landasan teoretis dan praktis penelitian, tetapi juga memberikan pembandingan dan penguat terhadap temuan utama, bahwa kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut tidak dapat dilepaskan dari interaksi tiga aktor utama dalam ekosistem literasi: institusi pemerintah, keluarga, dan komunitas literasi lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dari 38,23 (kategori rendah) menjadi 70,38 (kategori sedang), serta Tingkat Gemar Membaca (TGM) sebesar 73,07 dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 85,61. Pencapaian ini mencerminkan adanya upaya nyata dari dinas melalui pelaksanaan berbagai program literasi seperti perpustakaan keliling, pojok baca, lomba literasi, serta kerja sama dengan komunitas dan sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja dinas berjalan sesuai lima dimensi kinerja organisasi publik menurut Dwiyanto, yaitu produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas. Program-program yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses layanan baca bagi masyarakat, termasuk masyarakat di daerah terpencil.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan bahan bacaan, rendahnya kesadaran membaca, dan kurangnya pendampingan membaca di rumah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi layanan berbasis digital, penguatan peran keluarga, serta peningkatan kolaborasi dengan komunitas literasi dan sektor swasta.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan waktu dan biaya, sehingga

pengumpulan data dilakukan hanya di satu instansi pemerintah daerah dengan jumlah informan yang terbatas. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah atau dinas sejenis di daerah lain.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini merupakan kontribusi awal dalam kajian kinerja instansi pemerintah daerah dalam peningkatan literasi masyarakat. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian serupa dilakukan di wilayah lain, baik dalam lingkup Kalimantan Selatan maupun nasional, guna memperoleh gambaran perbandingan kebijakan dan strategi peningkatan literasi. Penelitian di masa mendatang juga diharapkan dapat mengkaji kinerja layanan perpustakaan berbasis digital serta pengaruhnya terhadap indeks literasi masyarakat secara kuantitatif.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih terutama penulis tujukan kepada Bapak Safarin, S.IP., M.Si. selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, beserta seluruh jajaran staf dan ASN yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang sangat berharga selama pelaksanaan penelitian.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Bapak Dr. Drs. Tunggul Prasodjo, M.Si., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian, khususnya pihak Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca, Pustakawan, serta anggota komunitas literasi dan pengunjung perpustakaan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pandangan, dan data yang sangat berarti dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat dalam menyelesaikan studi di Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna dalam upaya peningkatan kinerja pelayanan publik, khususnya di bidang literasi masyarakat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142–164. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Arifin, M. (2020). Upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang dalam mendorong literasi masyarakat. *Jurnal Papyrus*, 2(1), 1–12. <https://papyrusuim.id/index.php/jp/article/view/75>

- Astuti, E. Z. L. (2019a). Gerakan literasi digital: Studi pemberdayaan pemuda melalui program sistem informasi potensi kreatif desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 331–352. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- Astuti, E. Z. L. (2019b). Kiprah Macandahan memberdayakan literasi pemuda untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 140–153. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.47524>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, 2023*. <https://kalsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwcHlhVk5KujJGTIVUMDkjMw%3D%3D/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-selatan--2023.html>
- Central Connecticut State University. (2016). *World's Most Literate Nations*. <https://www.ccsu.edu/wmln>
- Detlor, B., Julien, H., La Rose, T., & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(10), 1387–1400. <https://doi.org/10.1002/asi.24639>
- Dwiyanto, A. (2006). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Gadjah Mada University Press.
- Khadijah, U. L. S., Rejeki, D. S., & Anwar, R. K. (2016). Literasi informasi motivasi berwirausaha ibu rumah tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(2), 150–158. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/8491>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nasiruddin, S. (2018). Membangun budaya literasi dalam industri kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-57* (pp. 359–370). Badan Penerbit UNM.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2023*. <https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi publik/27/KAJIAN IPL M 2022.pdf>
- Prasodjo, T. (2023). *Pelayanan publik era digital*. Literasi Nusantara Abadi.
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 89–100. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/14430>
- Setiawan, B., & Nugroho, A. (2022). Kolaborasi perpustakaan daerah dan komunitas lokal dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jipi.v6i2.2022>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina, N. (2019). Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi. *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan*

- Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* <https://repositori.kemdikbud.go.id/13033/>
- Sukma, R., & Aini, N. (2021). Kolaborasi perpustakaan dan sekolah dalam meningkatkan minat baca melalui pojok baca dan kegiatan literasi berbasis komunitas. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 70–80. <https://aulad.org/aulad/article/view/594>
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- Wardhani, R. (2021). Model literasi berbasis keluarga dalam menurunkan ketimpangan literasi antarwilayah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 345–356. <https://doi.org/10.1234/jpk.v26i3.2021>
- Whiteside, N., Cooper, V., Vo-Tran, H., Tait, E., & Bachman, B. (2022). Digital literacy programs in support of diverse communities – an Australian public library approach. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 71(4), 388–407. <https://doi.org/10.1080/24750158.2022.2115573>
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), 107–118. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11629>
- Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(4), 377–386. <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol23/iss1/5/>

